

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

##### Pendekatan, Metode, dan Strategi yang Digunakan Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTsN Aryojeding

Bagian ini membahas serta mendiskusikan data yang telah dipaparkan sebelumnya dengan memakai kerangka analisa dan kerangka teoritik seperti yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Sesuai dengan fokus penelitian, maka diskusi hasil penelitian ini adalah seputar cara Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTsN Aryojeding (Studi Kasus dalam Perspektif Psikologi Agama). Adapun pokok bahasan yang pertama adalah pendekatan guru dalam membina akhlak peserta didik, yang membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta diterapkan oleh guru PAI di MTsN Aryojeding dalam membina akhlak peserta didiknya.

Dilihat dilihat dari sisi pola hubungannya, ada pola hubungan vertikal dan pola horizontal, keduanya membutuhkan akhlak yang baik, agar tidak terjerumus maka perlu untuk pembinaan. Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang dianjurkan dalam agama. Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan serta menjadi tolak ukur perilaku seseorang dalam masyarakat.

Tujuan pembinaan akhlak disekolah merupakan tujuan pokok keberhasilan lembaga dalam mendidik dan membimbing siswa. Keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak sangat ditentukan oleh berhasilnya Pembina akhlak dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dasar pembinaan akhlakul karimah

#### 1. Dasar Religi

Yang dimaksud dengan dasar religi adalah dasar yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an- Nahl ayat 125, yaitu:

ادع الى سبيل ربك بلحكمة والمو عظة الحسنة

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”*. (QS. An-Nahl: 125).<sup>1</sup>

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat: 4, yaitu;

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung dan berakhlak yang mulia.”* (QS. Al-Qalam:4)<sup>2</sup>

Ayat di atas menganjurkan kepada umatnya untuk berbuat baik dan berakhlak mulia dalam menghadapi suatu masalah terhadap sesame. Bahkan juga untuk berbuat bijaksana. Sedangkan dalam hadist Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990)

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 144

*“Dari Abi Hurairah dari ibn Abbasra, berkata; bersabda Rasulullah saw bahwasannya, aku diutus adalah untuk menyempurnakan (memperoleh keutamaan akhlak)”. (HR. Ahmad).<sup>3</sup>*

Hadits di atas menjelaskan bahwa nabi dilahirkan ke bumi hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia. Yang nantinya akan menjadi penerus bagi umat Islam dari zaman kezaman. Pembinaan akhlak hendaknya dilakukan dengan penuh kesabaran, ketabahan, serta bijaksana.

## 2. Dasar Konstitusional

Undang-undang dasar 1945, merupakan dasar pokok dalam pembentukan akhlak. Undang-undang dasar mengatur kehidupan bangsa dan Negara yang baik dan rukun antar umat beragama. Adil, jujur, dan beradab adalah pokok ajaran pembentukan akhlak, hal ini juga dicantumkan dalam UUD 1945, yaitu:

“Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”<sup>4</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai warga Negara yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga Negara yang baik.

---

<sup>3</sup> Kahar Mashur, *Terjemahan Bulughul Maram J ilid 2*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 400

<sup>4</sup> *Undang-Undang Dasar 1945*, hlm. 23

### 3. Dasar Operasional

Tujuan dari pembinaan akhlak adalah sejalan dengan tujuan pembangunan Nasional Indonesia;

“Untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan pancasila di dalam wadah Negara kesatuan RI yang merdeka, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana berperi kehidupan bangsa yang aman, tenteram, bersahabat, tertib dan damai.”<sup>5</sup>

Yang menjadi dasar dan prinsip dari dasar operasional di atas adalah mempertinggi akhlak dan budi pekerti generasi muda disertai dengan keterampilan ilmu pengetahuan sebagai penerus bangsa dan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, dasar pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>6</sup>

Dengan berbagai dasar pembinaan akhlak tersebut, untuk memperoleh kesempurnaan akhlakul karimah, seseorang harus melatih diri dan membiasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena akhlak merupakan

---

<sup>5</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1980), hlm. 20

<sup>6</sup> *Ibid*,...hlm. 22

keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada diri seseorang yang akan tampak pada perilaku seseorang.

## **B. Hasil Analisis Temuan dalam Penelitian**

Dibawah ini adalah hasil analisis peneliti, yaitu:

### **1. Pendekatan guru dalam membina akhlak peserta didik di MTsN**

#### **Aryojeding**

Berdasarkan temuan penelitian diantara langkah-langkah yang dilaksanakan guru agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di MTsN Aryojeding diantaranya:

- a. Menerapkan pembiasaan memberi dan mengucap salam ketika masuk di areal madrasah baik dengan guru, staf, dan sesama teman. Dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Menerapkan pembiasaan *finger print* (laporan kehadiran) baik guru maupun peserta didik, kegiatan ini dilakukan pada pagi dan sore. Semua civitas yang ada di MTsN Aryojeding mulai dari guru sampai peserta didik wajib melakukannya. Dengan *finger print* (laporan kehadiran) dapat diketahui kehadiran atau tidaknya civitas yang ada di madrasah ini. Sehingga akan menumbuhkan sikap disiplin serta tanggung jawab baik guru maupun peserta didik. Yang intinya *finger print* (laporan kehadiran) ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas

madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik dan menimbulkan rasa disiplin dan tanggung jawab.

Pendekatan emosional, yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan social (*social skill*). Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan.<sup>7</sup>

- c. Kegiatan Jum'at pagi, kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at pagi jam keenol (06.00). Yang mana semua civitas masih dalam keadaan *fres* (segar) belum melakukan KBM. Seluruh peserta didik mulai kelas VII, VIII, dan IX wajib mengikuti, serta didampingi oleh bapak/ ibu guru yang sudah terjadwal menjadi pendamping pelaksanaan kegiatan Jum'at pagi.

Adapun tugas pendidik Agama ialah:

---

<sup>7</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm 177

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>8</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing, dan mengelola administrasi sekolah.<sup>9</sup>

d. Kegiatan Pembinaan Sabtu pagi “ Motivation Building”

Kegiatan yang bermaksud untuk membangun dan memberikan sentuhan-sentuhan khusus peserta didik dari guru sebagai pendidik dan pembimbing agar mampu mengambil makna dari setiap informasi yang diterima. Karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.<sup>10</sup>

## 2. Strategi guru dalam membina akhlak peserta didik di MTsN Aryojeding

---

<sup>8</sup> Zuhairini,dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal 34-35

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hal 2-3

<sup>10</sup> Abd al-Rahman Abd al-Khaliq, *al-Fikr al-Shufi fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*, (Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, 1986), cet.III. hlm 316-349

Strategi yang di gunakan oleh guru di MTsN Aryojeding adalah dengan memberikan pelayanan khusus kepada peserta didik setelah masuk di lingkungan madrasah. Dilakukan di depan pintu masuk madrasah pada jam keenol sampai bel masuk berbunyi, disini sudah ada guru yang sudah terjadwal piket dalam kegiatan ini. Beliau semua dengan ikhlas menjawab salam dari peserta didik serta berjabat tangan dengannya.

Dalam pendidikan, keteladanan sangatlah diperlukan. Memberikan ilmu kepada peserta didik harus pula disertai keteladanan dari sang guru. dengan adanya keteladanan itu murid akan tahu bagaimana mengamalkan ilmu yang telah ia terima dari gurunya. Tapi apabila guru memberikan suatu ilmu atau menyuruh melakukan sesuatu tapi gurunya tidak memberikan contoh maka akan sangat susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa berkarakter.

Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari- hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

#### 1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

##### a. Keteladanan/contoh

Kegiatan pemberian contoh/ teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/belajar.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.<sup>11</sup>

### 3. Metode guru dalam membina akhlak peserta didik di MTsN Aryojeding

Kebiasaan adalah pertemuan dari berbagai *pengetahuan, keterampilan, dan keinginan*. Pengetahuan adalah sebuah paradigm konseptual-teoritis yang mengatakan apa yang harus dilakukan dan mengapa itu harus dan perlu dilakukan. Keterampilan adalah sebuah pertanyaan tentang bagaimana melakukannya. Keinginan atau kehendak adalah semacam motivasi diri, tentang keinginan untuk melakukan. Supaya sesuatu itu menjadi sebagai kebiasaan dalam hidup kita, kita harus punya ketiganya sekaligus. Pengetahuan-keterampilan-keinginan. Sebagaimana firman Allah Swt :

*“Dan barang siapa menghidupkan seorang manusia maka dia seolah-olah telah menghidupkan manusia semuanya. “(QS Al Maidan(5): 32)*

Berdasarkan tafsir yang diambil dari Iman Jakfar Shodiq (Husain Madzahiri, Jihad an Nafs), dikatakan bahwa “*menghidupkan*” dalam ayat tersebut adalah MENGAJARKAN, MEMBERIKAN PETUNJUK dari kesesatan menuju jalan yang baik. Sungguh mulia jasa seorang guru, ustadz, pembimbing, kepala divisi, manajer, CEO, dan lainnya yang dengan ikhlas,

---

<sup>11</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, C 2, 2011), hal 175-176

menginginkan anak didik, karyawan, dan bawahannya menjadi lebih baik. Menurut Islam, siapa pun guru yang mampu mendidik seorang manusia dan mempersembahkan kepada masyarakat, ganjaran/nilainya melebihi jihad.<sup>12</sup>

Kebiasaan-kebiasaan baik yang dijadikan suatu kegiatan dan diterapkan di MTsN Aryojeding dalam membina akhlak peserta didik adalah:

- a. Guru yang sudah terjadwal piket pada kegiatan ini harus berangkat lebih pagi, dan setelah tiba di madrasah langsung menuju ke depan pintu gerbang dan berdiri disana menyambut datangnya peserta didik disertai menjawab salam sambil berjabat tangan.
- b. Setelah bel masuk berbunyi, seluruh guru dan peserta didik yang belum melakukan *finger print* (absensi kehadiran) segera memberi contoh maupun memberi himbauan peserta didik lain.
- c. Pada setiap hari Jum'at pagi guru sudah ada di depan kelas untuk menyambut datangnya peserta didik serta dan mengkondisikan serta mendampingi untuk melakukan kegiatan keagamaan selama berlangsung.
- d. Melakukan apel pagi setiap hari Sabtu setelah bel masuk berbunyi. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk berkumpul di lapangan. Guru-guru di madrasah bukan hanya mengajarkan menjelaskan (*explain*), mendemonstrasikan (*demonstrate*) sehingga materi, informasi, dan

---

<sup>12</sup> Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), hal 70

pengetahuan mudah sekali masuk kepada anak didik. Di sini, guru tidak hanya mendesain *lesson-plan* (mulai dari apersepsi, strategi mengajar, dan *closing*). Guru tidak hanya sibuk dengan gaya mengajar, gaya belajar, dan gaya kecenderungan kecerdasan (*multiple intellegences*). Guru-guru disini harus sebagai *great teacher*, yaitu guru yang menginspirasi, memotivasi, dan menumbuhkembangkan.<sup>13</sup>

Jadi, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, metode uswatun hasanah tidak asing lagi kita kenal. Kata uswah berasal dari bahasa arab yang berarti teladan, sedangkan hasanah berasal dari bahasa arab *hasuna* yang berarti baik.<sup>14</sup> Dari keterangan di atas dapat kita fahami bahwa pengertian Metode uswatun hasanah suatu cara atau pendekatan yang berkenaan dengan teladan yang mulia atau bagus.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*,..hal 25

<sup>14</sup> Kamus Bahasa Arab Indonesia, *Al Munawwir*, hal. 25 dan 264

<sup>15</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (PT Bina Ilmu : Jakarta, 2004), hal. 133